

BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Sebelum menuju pada pembahasan lebih mendalam, agar tidak terjadi pemahaman yang keliru terhadap penulisan skripsi ini maka perlu dijelaskan secara terperinci maksud dari judul yang penulis ambil yaitu Pengaruh Rasa Malu Terhadap Perilaku Munkar Remaja Di Desa Belangwetan Kecamatan Klaten Utara Kabupaten Klaten.

1. Pengaruh

Pengaruh artinya daya yang ada atau timbul dari suatu (orang, benda) yang ikut membentuk watak, kepercayaan, atau perbuatan seseorang.¹ Jadi kata pengaruh itu mempunyai arti daya atau kekuatan yang ditimbulkan oleh sesuatu. Adapun yang dimaksud pengaruh dalam penelitian ini adalah mencari ada tidaknya korelasi antara dua fenomena, yaitu rasa malu dengan perilaku munkar.

2. Rasa Malu

Menurut Soedarsono malu adalah perasaan mundur seseorang sewaktu lahir atau tampak dari dirinya sesuatu yang membawa ia tercela.²

Malu dalam pengertian di sini adalah perasaan tidak enak yang mengenai seseorang karena melakukan sesuatu perbuatan yang tidak baik menurut pandangan agama dan menurut pandangan umum (masyarakat).

¹ WJS. Purwodarminto, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1976), hlm. 731.

² Soedarsono, *Eтика Islam Tentang Kenakalan Remaja*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), hlm. 50.

3. Perilaku Munkar

Perilaku adalah tingkah laku, kelakuan, perbuatan.³ Dalam kamus psikologi perilaku atau behaviour diartikan sebagai suatu tindakan manusia atau hewan yang dapat dilihat.⁴

Munkar adalah nama untuk segala dosa dan kejahatan yang sepanjang masa telah dikutuk oleh watak manusia sebagai perbuatan jahat.⁵ Dalam hal ini penulis batasi dalam hal: dusta, berlaku kasar, pergaulan bebas dengan lawan jenis, memakai rok mini, bersuara keras serta minim-minuman keras.

Adapun yang dimaksud perilaku munkar dalam skripsi ini adalah segala aktifitas atau tindakan remaja yang menuju pada hal-hal yang tidak sesuai dengan agama dan norma dalam masyarakat.

4. Remaja

Ditinjau dari aspek usia seseorang dapat dikatakan sebagai remaja apabila telah mencapai batas umur antara 13 sampai 21 tahun, yang pada masa ini anak akan mengalami masa-masa peralihan dari masa anak-anak menuju dewasa.⁶

Jadi yang dimaksud dengan masa remaja adalah suatu tingkatan yang ditempuh seseorang dari masa anak-anak menuju dewasa dengan perubahan-perubahan dan perkembangan baik secara fisik maupun psikis berlangsung antara usia 13 tahun dan berakhir 21 tahun.

³ Dep Dik Bud, *Kamus Umum Bahasa Indonesia Cet. 3.*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1980), hlm. 667.

⁴ Dali Guli, *Kamus Psikologi*, (Bandung: Tonis, 1982), hlm. 19.

⁵ Abul A'la Al Maududi, *Pokok-pokok Pandangan Hidup Muslim*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1997), hlm. 35.

⁶ Soedarsono, *Op. Cit*, hlm. 8.

5. Desa Belangwetan

Desa Belangwetan adalah salah satu desa di Kecamatan Klaten Utara Kabupaten Klaten. Di sebelah utara berbatasan dengan Desa Drono Kecamatan Ngawen, sebelah barat berbatasan dengan Desa Jongrangan, sebelah selatan berbatasan dengan Desa Karanganom dan Desa Ketandan Kecamatan Klaten Utara dan sebelah timur berbatasan dengan Desa Mlese Kecamatan Ceper Klaten.⁷

Dari penegasan tersebut di atas, maka yang dimaksud penulis dengan judul “Pengaruh Rasa Malu Terhadap Perilaku Munkar Remaja Di Desa Belangwetan Kecamatan Klaten Utara Kabupaten Klaten” adalah suatu penelitian tentang ada atau tidaknya pengaruh antara rasa malu terhadap perilaku munkar remaja di Desa Belangwetan, Klaten Utara, Klaten.

B. Latarbelakang Masalah

Masa remaja, yang dalam bidang psikologi dikenal sebagai adolesense, adalah masa dimana manusia sedang mencari jati dirinya, mencari pedoman hidup, mencari sesuatu yang dapat dipandang bernilai, pantas dijunjung tinggi. Pada masa inilah remaja mengalami kegoncangan batin yang menyebabkan mudah terkena pengaruh yang tidak baik dan dalam masa ini pula remaja dituntut untuk selalu waspada akan berbagai terpaan yang mungkin menimpanya dalam mempersiapkan masa depannya.

⁷ Observasi Awal, Monografi Desa Belangwetan, Pada tgl 16 Maret 2004.

Berbagai tindakan kekerasan bahkan sampai kejahatan yang dilakukan remaja menunjukkan peningkatan kualitas dan kuantitasnya. Kenakalan remaja yang berskala ringan seperti membolos, berbohong, cara berpakaian, kebiasaan menyontek yang akan menimbulkan budaya korupsi, membunuh, kebut-kebutan, mencopet, mencorat-coret dan masih banyak lagi.

Berbagai faktor kenakalan remaja dan anak antara lain: kurang tertanamnya jiwa keagamaan, rumah tangga yang kurang harmonis, merebaknya obat-obatan terlarang, tersedianya secara bebas miras, penjualan secara bebas alat kontrasepsi, juga faktor lain yang ikut mendukung. Banyaknya tulisan atau gambar porno, dan alat permainan yang canggih yang tidak mengindahkan moral, kurangnya bimbingan untuk mengisi waktu luang dan pengaruh budaya asing.

Di abad informasi ini persoalan di sekitar remaja lebih kompleks lagi, serbuan budaya asing yang masuk melalui jalur media elektronik seakan sudah tak terbendung lagi. Salah satu akibat yang ditimbulkannya adanya remaja yang sudah tidak menghargai guru lagi dan orang tua sebagai tauladan mereka.

Mereka menganggap baik dan buruk, pantas dan tidak pantas tergantung apa yang ditawarkan oleh media elektronik, baik cetak ataupun visual. Apabila di masyarakat sesuatu telah menjadi baik, pantas dan bersifat umum maka hal itu dilihatnya sebagai suatu nilai yang harus dianut dan pantas diikuti. Sebagai contoh budaya pacaran. Pada masa orang tua kita dulu anak perempuan tidak boleh pergi dengan laki-laki yang bukan saudaranya, bahkan duduk berdekatanpun tidak boleh. Lain halnya dengan sekarang para orang tua akan

takut dan cemas jika anak perempuannya tidak mempunyai pacar. Budaya pacaran bukan lagi hal yang tabu bagi remaja, bahkan mereka tidak lagi merasa sungkan atau malu bergandengan tangan di depan umum.

Remaja dalam pertumbuhan dan pergaulannya tentu mempunyai berbagai kendala, baik di luar maupun dari dalam dirinya. Salah satu penghambat adalah perasaan malu. Rasa malu banyak dirasakan oleh remaja dibandingkan usia lainnya sebab remaja selalu membandingkan apa yang ada pada dirinya dengan yang ada pada diri teman-temannya. Ada kekurangan sekecil apapun membawa dampak rasa malu yang hebat pada remaja yang mengalaminya.

Pada dasarnya kebanyakan manusia pernah mengalami rasa malu, hanya saja intensitasnya berbeda-beda. Rasa malu dipandang sebagai problem yang tidak dikehendaki oleh mayoritas orang bila rasa malu itu menghambat interaksi sosial sehingga orang mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri dalam kehidupannya.

Beberapa kalangan masyarakat masih menganggap masalah seks sebagai hal yang tabu dibicarakan, sehingga fenomena perilaku seks remaja yang sebenarnya menghawatirkan sering terbantah oleh jawaban tabu tersebut. Kebanyakan remaja merasa bahwa adanya hubungan seks menjadikan mereka lebih diterima oleh pihak lain, atau merasa tidak diterima lawan jenis kecuali jika menerima cumbu atau hubungan seks.⁸

Seseorang yang tidak memiliki rasa malunya, dia enak saja apabila melakukan perbuatan yang tidak patut, sekalipun banyak orang yang melihatnya.

⁸ Prof. Dr. Zakiah Darajat, *Memahami Persoalan Remaja*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1983), hlm. 46.

Orang yang demikian menunjukkan kasar perasaannya, selalu bersikap acuh tak acuh, tidak peduli dengan apa saja yang dia lakukan. Jelas orang yang semacam ini tidak baik, tidak mempunyai rasa malu untuk menjaga kehormatannya dari perbuatan dosa dan menurunkan derajatnya.

Orang yang mempunyai rasa malu, sementara dapat menahan diri dari perbuatan yang mengganggu manusia dan tidak mau menuturkan kata-kata yang keji, karena rasa malu merupakan bagian dari iman. Sesungguhnya malu itu bagian dari iman, sedangkan iman adalah akidah dan pandangan hidup seorang muslim, sebagaimana disebutkan dalam sebuah hadits sebagai berikut :

الحياء والإيمان قرنا جميعا فاذا رفع احدهما رفع الآخر (رواه الحاكم)

Artinya: "Rasa Malu dan Iman sebenarnya berpadu menjadi satu, maka bilamana lenyap salah satu hilang pulalah yang lain".(HR. Al Hakim)⁹

Sedemikian pentingnya rasa malu itu bagi manusia sehingga dalam Islam malu di tempatkan sejajar dengan iman, antara malu dan iman tidak bisa dipisahkan, keduanya bagaikan dua mata uang yang saling berkaitan. Makin tebal iman seseorang maka kadar malunya akan semakin bertambah.

Adanya kemajuan teknologi tidak lagi menjadi peghambat kemajuan ilmu pengetahuan, tetapi tidak dapat dipungkiri teknologi memberikan dampak negatif terhadap kebudayaan di negeri ini. Dampak tersebut tidak hanya terjadi di kota-kota besar, tetapi di daerah pedesaan pun dampak tersebut dapat dirasakan oleh masyarakat, begitu halnya oleh masyarakat desa Belang wetan.

⁹ Ibnu Athoillah Assukandari, *Mempertajam Mata Hati*, (CV. Bintang Pelajar, tt), hlm. 152.

Desa Belangwetan adalah desa yang terletak di Kabupaten Klaten dengan penduduk sekitar 8659 jiwa. Sebagian besar penduduk desa-desa lain di daerah Kabupaten Klaten mayoritas beragama Islam. Ketaatan terhadap ajaran agama warganya terlihat dengan semaraknya kegiatan-kegiatan keagamaan seperti pengajian rutin ibu-ibu, pengajian remaja serta peringatan hari –hari besar agama juga upacara keagamaan pada setiap peristiwa-peristiwa khusus (misal: upacara kematian, kelahiran, pernikahan dan lain-lain). Walaupun demikian di desa ini masih sering terjadi adanya kenakalan remaja seperti perkelahian antar sesama teman, pencurian, dan juga minum-minuman keras.

Perilaku menyimpang remaja selain disebabkan oleh dirinya sendiri juga orang tua dan lingkungan. Penyimpangan ini dapat ditekan sekecil mungkin apabila si anak dibiasakan dalam keluarga untuk mengamalkan nilai-nilai agama , sehingga dapat menjadi pengendali tingkah lakunya.

Sedikit permasalahan di atas, menjadi suatu hal yang menarik bagi penulis untuk mengetahui pengaruh dari rasa malu terhadap perilaku munkar.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA

C. Rumusan Masalah

Dengan melihat latar belakang yang telah penulis paparkan di atas, maka dapatlah penulis rumuskan masalah sebagai berikut:

1. Sejauhmana rasa malu pada remaja di Desa Belangwetan Kecamatan Klaten Utara Kabupaten Klaten?

2. Bagaimana perilaku munkar remaja di Desa Belangwetan Kecamatan Klaten Utara Kabupaten Klaten?
3. Apakah ada pengaruh rasa malu terhadap perilaku munkar remaja di Desa Belangweta Kecamatan Klaten Utara Kabupaten Klaten?

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui seberapa jauh rasa malu remaja di Desa Belangwetan Kecamatan Klaten Utara Kabupaten Klaten.
2. Untuk mengetahui perilaku munkar remaja di Desa Belangwetan Kecamatan Klaten Utara Kabupaten Klaten.
3. Untuk mengetahui pengaruh rasa malu terhadap perilaku munkar remaja di Desa Belangwetan Kecamatan Klaten Utara Kabupaten Klaten?

E. Kegunaan Penelitian

a. Secara Teoritik Subtantif

Penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk pengembangan teori psikologi yang berkaitan dengan rasa malu dan perbuatan munkar untuk menambah khasanah keilmuan jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam.

b. Secara Empirik

Dapat dijadikan sumbangan pemikiran sebagai tolak ukur dalam menjauhi suatu tindakan, perbuatan yang dilarang agama (munkar) dalam bertingkah laku khususnya bagi para remaja.

F. Kerangka Teori

1. Tinjauan tentang rasa malu

a Pengertian rasa malu

Menurut Muhammad Al Ghazali, malu adalah sifat atau perasaan yang menimbulkan keengaman melakukan sesuatu yang rendah atau kurang sopan.¹⁰

Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia dijelaskan bahwa malu adalah merasa sangat tidak enak hati karena berbuat sesuatu yang kurang baik, kurang benar, berbeda dengan kebiasaan, mempunyai cacat, atau kekurangan.¹¹

Dari pengertian tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa malu adalah perasaan tidak enak yang mengenai seseorang karena melakukan suatu perbuatan yang tidak baik menurut pandangan agama atau menurut pandangan umum (masyarakat).

Malu merupakan bentuk akhlak seseorang yang membawa seseorang kepada tinggi atau rendah derajatnya. Orang yang mempunyai rasa malu, senantiasa dapat memahami diri dari perbuatan yang mengganggu manusia dan juga tidak mau menuturkan kata-kata yang keji dan hina.

¹⁰ Muhammad Al Ghazali, *Akhlik Seorang Muslim*, (Semarang: Wicaksana, 1985), hlm. 326.

¹¹ Dep Dik Bud, *Kamus Umum Bahasa Indonesia Edisi Kedua*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1996), hlm. 622.

Malu termasuk ke dalam golongan kesempurnaan akhlak dan kegemaran kepada sebutan baik. Orang yang tidak mempunyai rasa malu, rendah akhlaknya dan tidak sanggup menahan nafsu.

Oleh karena itu seseorang yang mempunyai perangai malu menurutlah ia pada segala larangan-Nya. Dan ia juga harus dapat memelihara dirinya sendiri, sebagaimana diungkapkan oleh Prof. T.M.Hasbhi Ash Shiddiqy, “ia memelihara kepala dan isinya, ia memelihara perut dan kandungannya dan ia tidak terperdaya oleh hiasan dunia”.¹²

Hubungan antara al-haya’ dengan aqidah keimanan itu merupakan dua sisi yang saling melengkapi, keduanya membentuk sikap mental dan kepribadian yang utuh. Menurut pendapat Drs. Sudarsono hubungan iman dan malu adalah:

- 1) *Seorang mukmin akan utuh nilai imannya kepada Allah selama masih ada perasaan malu di dalam jiwa untuk melakukan perbuatan tercela menurut khitabullah dan norma-norma dasar kemanusiaan.*
- 2) *Sebaliknya lenyapnya perasaan, sikap mental atau sifat malu untuk melakukan perbuatan tercela menurut khitabullah dan norma-norma dasar kemanusiaan menjadi indikator menipisnya iman kepada Allah, bahkan hilang sama sekali.¹³*

Menurut pendapat Drs. Hamidi Tatapangarsa mengatakan: “Tiap orang sebenarnya mempunyai rasa malu, entah besar atau kecil yang

¹² Prof. T. M. Hasbi Ash Shiddiqy, *Al Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1977), hlm. 437.

¹³ Sudarsono, *Etika Islam Tentang Kenakalan Remaja*, (Jakarta: Bina Aksara, 1989), hlm. 51.

merupakan macam kekuatan preventif didalam dirinya yang menghindarkan ia dari terjatuh kepada kehinaan, atau sekurang-kurangnya menghindarkan ia dari terulangnya kembali kesalahan serupa. Tetapi karena sebab yang bermacam-macam rasa malu itu dapat luntur atau punah sedikit demi sedikit dan akhirnya lenyap sama sekali".¹⁴

Orang pemalu tidak akan menjadi orang jahat dan orang jahat tidak sekali-kali malu. Mengetahui sesuatu yang hina dan tidak perduli melakukan perbuatan yang buruk dan rendah, itu pertanda bagi jiwa yang telah kehilangan rasa malunya yang kemudian dapat menghilangkan imannya.

Perangai malu itu sungguh sangat terpuji, tetapi apabila perangai itu membawa kepada tersia-sia hak atau mendatangkan sesuatu kebatilan, maka perangai disini amatlah tercela. Orang yang memiliki rasa malu, apabila melakukan sesuatu yang tidak pantas baginya, maka di wajahnya akan tampak berubah menjadi pucat pasi sebagai perwujudan penyesalannya terlanjur berbuat yang tidak wajar. Hal ini menunjukkan hati kecilnya hidup, hatinya bersih dan suci.

Sifat malu yang bersemayam pada pribadi manusia adalah nikmat dan karunia Allah yang tinggi nilainya dibandingkan dengan nikmat-nikmat yang lain.

Berdasarkan pada baik buruknya, maka malu itu digolongkan kedalam dua bagian, yaitu:

¹⁴ Drs. Hamidi Tatapangarsa, *Akhlik Mulia*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1991), hlm. 155.

1) Malu yang sesuai dengan syara' (Haya' Syar'i) atau malu yang sehat.

Haya' Syar'i adalah malu sebagai akhlak yang mendorong yang bersangkutan untuk menjauhi kejelekan dan mencegahnya dari mengabaikan hak orang yang mempunyai hak.¹⁵

2) Malu yang tidak sesuai dengan Syar'i (malu yang sakit).

Malu yang sakit adalah perasaan malu yang menghalangi seseorang muslim, baik laki-laki maupun perempuan, untuk menyampaikan kebenaran pada suatu saat, atau memalingkannya dari melakukan kebaikan pada kesempatan yang lain lagi.¹⁶

b. Macam-macam rasa malu

Rasa malu yang dimiliki oleh setiap manusia (baik sedikit atau banyak kadar rasa malu itu) dapat dibagi menjadi tiga jenis. Adapun ketiga jenis rasa malu itu adalah sebagai berikut:

1) Malu kepada dirinya sendiri

2) Malu kepada orang lain

3) Malu kepada Allah.¹⁷

Jika seseorang telah merasa malu kepada dirinya sendiri, ia juga akan malu mengerjakan perbuatan yang merugikan orang lain. Ia akan beranggapan bahwa antara dirinya dengan orang lain tentunya tidak

¹⁵ Abu Syuqqah Abdul Halim, *Kebebasan Wanita*, (Terjemahan, As'ad Yasin), (Jakarta: Gema Insani Press, 1999), hlm. 57.

¹⁶ *Ibid*, hlm. 58.

¹⁷ Muhammad Al Ghazali, *Op. Cit.*, hlm. 337.

terdapat perbedaan, karena jika diri kita merasa merugi, maka orang lain pun akan merasa dirugikan jika hak-haknya dilanggar dan dirampas.

Seseorang akan merasa malu kepada Allah apabila dia tidak mengerjakan perintah-perintahNya, tidak menjauhi laranganNya. Serta tidak mengikuti petunjukNya. Orang yang malu kepada Allah dengan sendirinya akan merasa malu pada dirinya sendiri. Ia akan malu mengerjakan perbuatan yang salah sekalipun tidak ada orang yang melihat maupun mendengarnya. Penolakan untuk mengerjakan kejahatan itu datang dari dalam dirinya sendiri. Ia akan mengendalikan hawa nafsunya dari keinginan-keinginan yang tidak baik dan dilarang oleh Allah swt. Orang yang malu kepada Allah setiap keinginan untuk melakukan perbuatan yang rendah muncul dalam dirinya. Ia akan tertegun, tertahan dan akhirnya akan membatalkan keinginan tersebut.

Drs. Hamidi Tatapangarsa mengatakan: “ Adakalanya orang yang malu, malu pada dirinya sendiri, atau orang lain, atau kepada Allah. Ketiga macam ini, lebih malu pada Allah merupakan pokok dasar budi pekerti yang mulia, sebab dengan adanya rasa malu pada Allah orang tidak akan berani durhaka pada Allah dengan melanggar larangan-Nya, baik sewaktu dilihat orang maupun tidak.¹⁸

Ketiga malu diatas harus ditumbuh kembangkan dan dipelihara terus menerus oleh umat islam, lebih-lebih lagi malu kepada Allah, karena malu kepada Allah inilah yang menjadi sumber dari kedua jenis malu lainnya,

¹⁸ Drs. Hamidi Tatapangarsa, *Op. Cit.*

dan malu kepada Allah adalah malu yang bersumber dari iman, yaitu dari keyakinan oleh Allah itu selalu melihat, mendengar dan mengawasi apa saja yang dilakukan oleh manusia.

c. Rasa malu dalam Islam

Rasa malu yang sesuai dengan tuntunan syara' (malu syar'i) menurut islam merupakan sesuatu yang harus dimiliki oleh setiap muslim baik laki-laki maupun perempuan. Bahkan menurut islam malu adalah salah satu bentuk refleksi dari iman. Malu dan iman akan selalu hadir bersama-sama. Apabila salah satu hilang yang lain juga akan ikut hilang. Semakin kuat iman seseorang, semakin teballah rasa malunya, demikian juga sebaliknya. Disebutkan dalam sebuah hadits, Abu Hurairah berkata, bahwa nabi bersabda:

الإيمان بضع وستون سبعة والحياة سبعة من اليمان (رواه البخاري
ومسلم)

Artinya: "Iman itu mempunyai enampuluh lebih cabangnya dan malu adalah salah satu cabang iman" (H. R. Bukhari Muslim).¹⁹

Dari hadits shahih diatas sangat jelas dikatakan bahwa malu adalah sebagian dari iman, karena itu orang yang mempunyai rasa malu akan ter dorong untuk tidak melakukan kekejadian dan kemaksiatan. Malu seperti inilah yang dapat digolongkan sebagai bagian dari iman.

Dikatakan juga oleh Ibn Atsir bahwa malu itu termasuk sebagian dari iman, karena iman itu pada dasarnya adalah menjalankan segala yang diperintahkan oleh Allah dan menjauhi apapun yang dilarang Allah. Jika

¹⁹ Lihat Shahih Bukhari, *Kitab al Iman Juz I*, hlm. 57.

dengan malu tersebut itu dapat menghasilkan seseorang yang mampu menjauhi segala yang dilarang, maka malu seperti inilah yang termasuk sebagian dari iman.²⁰

Disebutkan dalam sebuah hadits, Abdullah bin Mas'ud berkata bahwa nabi saw bersabda:

اَذْ مَا ادْرَكَ النَّاسُ مِنْ كَلَامِ النَّبِيِّ اَوْ اِذَا لَمْ تَسْتَحِ فَاصْنُعْ مَا شِئْتَ

Artinya: “Diantara apa yang diketahui orang dari perkataan nabi-nabi terdahulu ialah apabila engkau tidak malu, maka perbuatlah apa yang engkau kehendaki”. (HR Bukhari Muslim)²¹

Malu, menurut penuturan dalam hadits diatas, dapat dijadikan sebagai barometer seseorang dalam menjalankan semua kehendaknya. Seseorang yang mempunyai rasa malu tinggi niscaya akan selalu terkendalikan oleh perasaan itu dalam melakukan semua kehendaknya. Dia senantiasa akan bertanya apakah perbuatan ini sesuai dengan perintah Allah ataukah tidak. Sebaliknya orang yang tidak mempunyai rasa malu, dia tidak akan mempedulikan apapun dan juga siapapun dalam melakukan semua keinginan-keinginannya. Tidak pernah ada dalam dirinya pertimbangan-pertimbangan untuk melakukan semua kehendaknya, apakah sudah sesuai dengan perintah Allah ataukah tidak, yang penting bagi dirinya adalah tercapainya semua keinginannya, walaupun itu terhadap sesuatu yang dilarang oleh Allah. Karena malu sudah tidak dipunyai lagi maka imannya pun menjadi tercabut dari dirinya.

²⁰ Ibn Mandlur, *Lisanul Arabi*, (Beirut: dari Lisanul Arabi, tt), hlm. 775.

²¹ Shahih Bukhari, *Op. Cit.*, hlm. 78.

Menurut Ibn Atsir, hadits tersebut di atas mengandung pengertian jika seseorang tidak malu terhadap aib dan tidak takut jelek dengan apa yang ia kerjakan maka kerjakanlah apa yang diinginkan oleh hawa nafsunya, berarti bahwa salah satu hal yang dapat mencegah dan menghalangi seseorang untuk melakukan perbuatan jahat adalah rasa malu, sehingga jika rasa malu itu hilang maka seseorang akan menjadi orang yang menegakkan setiap kekejadian dan mengikuti terhadap kejelekan.²²

Penegasan Rasulullah di atas yang mengingatkan bahwa apabila seseorang tidak lagi memiliki rasa malu maka dia akan kehilangan kontrol terhadap semua tingkah lakunya. Ia akan menjadi manusia yang lepas kendali dan merasa bebas melakukan apa saja, tanpa mempertimbangkan hal-hal haram, baik buruk, manfaat-madharat dari perbuata-perbuatannya tersebut. Dia akan melakukan apa saja untuk memuaskan hawa nafsunya, segala cara akan dilakukannya dan dihalalkan untuk mencapai tujuannya.²³

Dalam kehidupan sehari-hari di tengah masyarakat, kita dapat merasakan kebenaran sabda Rasulullah saw tersebut. Betapa kita merasa heran apabila melihat seseorang muslim melanggar nilai-nilai ajaran agamanya tanpa rasa rikuh sedikitpun, seorang pedagang sudah tidak malu lagi untuk menawarkan kepada pembelinya membuat kuitansi fiktif, seorang pegawai sudah tidak malu lagi untuk meminta uang pelicin kepada

²² Shahih Bukhari, *Op. Cit.*

²³ Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlaq*, ,hlm. 132.

masyarakat yang kebetulan membutuhkan jasanya, seorang mahasiswa tidak merasa malu lagi untuk membuat kontekstan pada saat ujian, seorang pemuda tidak malu lagi berduaan dengan perempuan yang bukan muhrimnya, seorang suami tidak malu lagi untuk membohongi istrinya, seorang istri tidak malu untuk melawan suaminya, seorang bapak tidak malu lagi untuk mengabaikan pendidikan anak-anaknya, dan anak sudah tidak malu lagi mendurhakai terhadap kedua orang tuanya. Bahkan sesuatu yang rasanya mustahil terjadi menurut ukuran iman sudah terjadi bahkan sering sekali terjadi di tengah-tengah masyarakat kita. Lihatlah banyak sekali kita dengar berita ayah kandung menggagahi anaknya sendiri, kakek renta usia memerkosa anak dibawah umur bahkan seorang suami tidak merasa malu memaksa isterinya sendiri untuk mencari seorang gadis untuk diperkosa di depan isterinya sendiri demi memuaskan nafsu balas dendamnya. Memang benar jika budaya malu tidak lagi di tengah-tengah masyarakat, maka manusia akan kehilangan sisi kemanusiaannya, berubah menjadi binatang, bahkan lebih rendah dari binatang.²⁴

STATE ISLAMIC UNIVERSITY SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA

2. Tinjauan Tentang Perilaku Munkar

1. Pengertian perilaku munkar

Dalam psikologi, perilaku disebut dengan istilah behaviour, yaitu satu gerak atau kompleks gerak-gerak.²⁵

²⁴ *Ibid.*

²⁵ James P. Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi*, (Jakarta: Rajawali, 1984), hlm. 358.

Sedangkan dalam kamus besar Bahasa Indonesia kata perilaku mempunyai makna tingkah laku, kelakuan, perbuatan.²⁶

Kurt Lewin memberikan formulasi mengenai perilaku dengan bentuk $B = f(E,O)$. Dengan keterangan, B = Behavior, f = fungsi, E = Enviroment dan O = organisme. Formulasi tersebut memberikan pengertian bahwa perilaku (behavior) itu merupakan fungsi atau bergantung pada lingkungan (enviroment) dan organisme yang bersangkutan.²⁷

Gibson, Invancevich dan Donnelly bersepakat bahwa perilaku adalah semua yang dilakukan seseorang.²⁸

Sedang munkar sendiri, menurut Dr. TM. Hasbi As Shiddiqi berarti segala perbuatan yang tidak diketahui bahwa dia itu agama Allah dan syara'-Nya. Tegasnya segala pekerjaan yang dipandang buruk oleh syara' masuk kedalamnya segala barang yang haram dan segala yang makruh.²⁹

Jadi perilaku munkar yang dimaksud disini adalah segala perbuatan yang melanggar perintah Allah dan perbuatan tersebut dikutuk oleh masyarakat sebagai perbuatan tercela. Oleh karena itu Allah senantiasa memerintahkan manusia untuk selalu berbuat kebijakan dan

²⁶ Dep Dik Bud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Cet. 3.*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1980), hlm. 667

²⁷ Bimo Walgito, *Psikologi Sosial*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1994), hlm. 16.

²⁸ Gibson, Invancevich, Donnelly, *Organisasi Edisi 9 Jilid I*, (alih bahasa: Nunuk Adriarni MM), (Jakarta: Bina Rupa Aksara, 1996), hlm. 125.

²⁹ Prof. Dr. H. M. Hasbi As Shiddiqy, *Al Islam*, (jakarta: Bulan Bintang, 1956), hlm. 759.

melarang adanya suatu kemunkaran. Sebagaimana firman Allah dalam Q.S

Al Imran: 104

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أَمْهَدٌ يَدْعُونَ إِلَىٰ خَيْرٍ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَا عَنِ الْمُنْكَرِ
وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Artinya: "Dan hendaklah ada diantara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebaikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar mereka itulah orang-orang yang beruntung".³⁰

b. Sebab-sebab terjadinya perilaku munkar

Munkar juga mengandung makna perbuatan manusia yang merupakan pelanggaran norma yang dirasakan merugikan dan menjengkelkan, sehingga perbuatan seperti itu tidak boleh dibiarkan saja.

Perilaku munkar remaja biasa disebut kenakalan remaja. Sedang faktor atau sebab yang memungkinkan timbulnya suatu kemunkaran antara lain:

1. Sebab-sebab yang timbul dari hubungan antara sifat keserakahahan

(sifat manusia yang tidak pernah cukup dan tidak pernah puas) terhadap barang-barang atau kebutuhan akan harta benda.

Ini berarti kejahatan yang timbul dari sifat-sifat jahat yang datangnya dari diri manusia itu sendiri, bukan tergantung pada pengaruh atau tekanan dari pihak luar yang mendorongnya untuk berbuat jahat.

³⁰ Depag R. I., *Al Qur'an dan Terjemahnya*, (Semarang: C. V. Toha Putra, 1989), hlm. 93.

2. Sebab-sebab yang timbul dari sifat-sifat jahat yang datangnya dari luar manusia itu sendiri, artinya tindakan jahat itu di luar kehendak sadar pelakunya. Dalam hal ini seseorang atau pelaku kejahatan itu dianggap tidak begitu menanggung resiko atas kesalahannya, sebab tindakan yang dilakukan bukan atas kemauan yang bersangkutan.
 3. Sebab-sebab yang timbul dari pengaruh lingkungan. Hal ini menggambarkan bahwa faktor lingkunganlah yang banyak memungkinkan mendorong manusia untuk dapat mengembangkan diri dari kemampuannya terutama dengan adanya kesempatan peniruan terhadap masyarakat dari perbuatan-perbuatan negatif terutama seorang remaja yang selalu menjadikan idola sebagai contohnya.
- c. Macam-macam perilaku munkar remaja

Dalam Islam perilaku munkar itu banyak sekali macam, jenis dan ragamnya. Perilaku munkar sangat di benci oleh Allah karena selain merugikan diri sendiri juga sangat merugikan orang lain. Jika suatu negara sudah tidak lagi mengindahkan masalah akhlak atau moral sudah dapat dipastikan dalam waktu singkat akan hancur.

Perilaku munkar tidak lepas dari masalah akhlak atau moral seseorang. Dewasa ini dekadensi moral semakin populer, dimana kemerosotan moral sudah menjadi suatu hal yang biasa. Orang sudah biasa melakukan perbuatan munkar untuk memuaskan nafsu serakahnya. Tidak

terkecuali para remaja sebagai generasi penerus suatu bangsa. Banyak sekali perilaku remaja yang dapat dikategorikan sebagai perilaku munkar perilaku munkar remaja biasa disebut dengan istilah kenakalan remaja.

Sehubungan dengan banyaknya perilaku munkar, maka dalam pembahasan ini akan dibatasi yaitu sebagian kecil dari perilaku munkar yang dilakukan oleh remaja di desa Belangwetan. Diantara macam-macam perilaku munkar itu adalah:

a. Berdusta

Dusta adalah pernyataan tentang sesuatu hal yang tidak sesuai dengan keadaannya yang sesungguhnya, dan ini tidak saja menyangkut perkataan tetapi juga perbuatan.³¹

Sedang dalam pandangan agama, dusta adalah suatu hal yang sangat terkutuk dan tercela. Yang merupakan pokok dan induk dari bermacam-macam akhlak yang buruk yang tidak saja merugikan masyarakat pada umumnya, tetapi juga merugikan dirinya sendiri.³²

Sebab orang yang berdusta, apabila sewaktu berkata yang benar masyarakat tidak akan percaya lagi terhadap perkataannya. Sehingga hilang kepercayaan masyarakat terhadapnya, padahal setiap orang yang hidup di dunia ini sangat memerlukan adanya kepercayaan masyarakat terhadap dirinya. Allah berfirman dalam surat Ali Imran: 61, yang berbunyi:

فنجعل لعنة الله على الكاذبين

³¹ Drs. Hamidi Tatapangarsa, *Op. Cit.*, hlm. 157.

³² *Ibid.*

Artinya: "Ketahuilah laknat Allah itu atas orang-orang yang pendusta".³³

Ayat di atas jelas, bahwa orang pendusta dilaknat oleh Allah, dan sekeji-keji dusta adalah terhadap Allah dan RasulNya.

Dusta sudah membudaya di masyarakat dan berbagai lapisan, termasuk dalam hal ini ialah remaja.

b. Berlaku Kasar

Berlaku kasar adalah merupakan perbuatan keji yang dibenci oleh Allah. Apabila seseorang telah hilang sifat malunya, maka dia tidak peduli dengan apapun dan tidak takut dengan siapapun. Bahkan perilakunya pun menjadi brutal dan mudah berbuat anjaya terhadap siapa saja yang dianaya.

Orang yang semacam ini, sudah tidak terdapat dalam hatinya sifat kasih sayang, bahkan dia mengembangkan rasa dendam didalam hati orang lain. Tingkah laku yang demikian sebenarnya merugikan dirinya sendiri, karena banyaknya orang dalam masyarakat lingkungannya sudah tidak percaya lagi. Rasulullah SAW bersabda:

عن أبي هريرة عن النبي ص.م قال: من لم يدع قول الزور والعمل به
والجهل فليس لله حاجة ان يدع طمامه وشرابه

Artinya: "dari Abi Hurairah r.a dari Nabi saw bersabda, Barang Siapa yang tidak meninggalkan perkataan kotor, perbuatan kotor, dan membabi buta, maka

³³ Depaq R.I., *Op. Cit.*, hlm. 85.

bagi Allah sudah tidak akan butuh untuk memberi makanan minuman padanya.³⁴

Jadi barang siapa yang tidak mau meninggalkan perbuatan yang kotor maka Allah mengurangi rizki orang tersebut.

c. Bergaul Bebas

Yang dimaksud dengan bergaul bebas disini ialah adanya hubungan muda-mudi yang tanpa adanya suatu ikatan. Mereka bercakap, bergerak berbuat tanpa ada halangan yang berupa aturan-aturan atau norma-norma agama. Pergaulan bebas atau disebut “vrijomgang” dalam bukunya K.H. Moenawar kholil, yang berjudul “Nilai Wanita”, dinyatakan bahwa: “*Pada umumnya mereka yang melakukan ‘vrijomgang’ itu adalah orang laki-laki dan perempuan yang pernah mendapat didikan dari sebelah Barat (Eropa)*”.³⁵

Dinyatakan lebih lanjut bahwa pendidikan Barat yang kini menjalar ke timur, biasanya orang-orang Timur mudah dipengaruhi oleh segala sesuatu yang dikatakan dari Barat, hingga dari karenanya jika ada dari bangsa Timur yang belum suka melakukan ‘vrijomgang’ dianggapnya mereka itu berpendirian kolot, berlaku cara kuno dan sebagainya.

Termasuk dalam kategori bebas adalah berbicara atau bercakap-cakap sendirian antara seorang lelaki dan seorang perempuan yang bukan muhrim di tempat yang sepi/gelap, berjabatan

³⁴ Abi Abdillah Muhammad Bin Ismail Al Bukhori, *Matnul Bukhori* Juz IV, (Maktabun Nasiriyah, Mesir, tt), hlm. 65.

³⁵ K.H. Moenawar Khalil, *Nilai Wanita*, (Solo: Ramdhani, 1985), hlm. 211.

tangan dan bergandengan antara seorang lelaki dan perempuan yang bukan muhrim, sampai tidur bersama-sama di suatu tempat dengan orang lain.

Seorang pujangga Islam yang bernama Ahmad Sauqi Bek memberikan filsafat tentang pergaulan bebas, adalah “*Memandang/melihat, lalu senyuman, lantas bercakap-cakap, lantas berjanji dan akhirnya bertemu/bercampur*”.³⁶

Bahaya dari pergaulan bebas ini dapat mencelakakan dan merusakkan diri masing-masing orang yang melakukannya, terutama bagi pihak kaum wanita. Dalam Q.S An Nur: 30-31 dikatakan bahwa:

قل للّهُمَّ مِنْ أَبْصَارِهِمْ وَيَحْفَظُوا فُرُوجَهُمْ دُلُكْ ازْكُ لَهُمْ
أَذْلَلُ اللّهُ خَبِيرٌ بِمَا يَصْنَعُونَ

Artinya: “Katakanlah kepada laki-laki yang beriman hendaklah mereka menahan pandangannya dan memelihara kemaluannya, yang demikian itu adalah lebih suci bagi mereka. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang mereka perbuat” (An Nur: 30).³⁷

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Artinya: “Katakanlah kepada wanita beriman, hendaklah mereka menahan pandangannya dan memelihara kemaluannya, kecuali yang biasa nampak dari padanya” (Q.S. An Nur:31)³⁸

³⁶ *Ibid.*, hlm. 220.

³⁷ Depag, *Op. Cit.*, hlm. 548.

³⁸ *Ibid.*

Jadi jelas, bahwa antara laki-laki dan wanita harus saling menjaga pandangannya agar tidak terbawa oleh hawa nafsu, dan untuk menjaga kesucian masing-masing. Hendaklah jangan sampai salah, sebab apa yang diperintahkan atau yang dilarang semata-mata demi kebaikan manusia.

d. Berpakaian yang tidak sesuai dengan aturan Islam

Seseorang yang meskipun sudah berpakaian, akan tetapi masih terlarang manakala pakaian yang dikenakan belum memenuhi kebutuhan untuk menutupi aurat sebagaimana yang diperintahkan oleh Agama. Menutup aurat adalah kewajiban bagi tiap muslim. Sebagaimana diperintahkan Allah dalam Q.S Al Ahzab:59

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ قُلْ لَا زَوْجَكَ وَبْنَاتَكَ وَنِسَاءَ الْمُؤْمِنِينَ يَدْعُونَ عَلَيْهِنَّ مِنْ جَلَابِيبِهِنَّ ذَلِكَ أَدْنَى أَنْ يُعْرَفَنَ فَلَا يَوْذِينَ وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَّحِيمًا

Artinya: “Hai Nabi katakanlah kepada istri-istrimu, anak-anak perempuanmu dan istri-istri orang mu'min, hendaaklah mereka mengulurkan jilbabnya kebudayaan seluruh tubuh mereka. Yang demikian itu supaya lebih mudah untuk dikenal, karena itu mereka tidak diganggu, dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang”.³⁹

Dari ayat tersebut di atas jelas bahwa Allah memerintahkan kepada kaum wanita, agar senantiasa memakai jilbab bila berada di luar rumah, karena dengan memakai jilbab akan mudah dikenal dan akan terhindar dari bahaya yang tidak kita inginkan.

³⁹ Depag, *Op. Cit.*, hlm. 678.

e. Berbicara Keras

Berbicara keras bisa dikatakan marah. Sedang marah merupakan salah satu akhlak Mazmumah. Menurut Imam Al ghazali: “*Tenaga marah itu diciptakan Tuhan dari api, ditanamkan dan diadukan ke dalam diri manusia. Ia bangkit menyala karena sebab-sebab tertentu, mengejolak mengelegak darah di jantung yang kemudian bertebaran ke seluruh urat-urat sampai kelihatan merahlah muka dan matanya* ”.⁴⁰

Dalam Al Qur'an Allah berfirman:

وَاقْصُدْ فِي مُشْبِكْ وَاغْضُظْ مِنْ صُوتِكْ أَنْ انْكِرْ الْأَصْوَتْ لِصُوتِ
الْحَمِيرِ

Artinya: “*Dan sederhanakanlah kamu dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara itu ialah suara keledai*” (Q.s Al Luqman: 19).⁴¹

Allah memberi tuntunan kepada manusia, agar manusia senantiasa melunakkan suaranya dalam berbicara, dengan perkataan yang baik dan membiasakan diri dengan ucapan-ucapan yang baik.

Karena melahirkan isi hati dengan baik dengan perkataan yang baik merupakan sopan santun yang tinggi.

Ucapan –ucapan yang baik dapat menyuburkan kasih-sayang sesama manusia, mengeratkan persahabatan dan mencegah tipu daya setan yang berusaha merapuhkan tali perhubungan dan menimbulkan persengketaan. Oleh karena itu dalam pergaulan sehari-hari

⁴⁰ Drs. Hamidi Tatapangarsa, *Op. Cit.*, hlm. 165.

⁴¹ Depag., *Op. Cit.* hlm. 655.

hendaknya kita membiasakan dengan ucapan-ucapan yang baik, karena ucapan yang baik akan menghasilkan kebajikan. Dan sebaiknya manusia membiasakan berbicara dengan halus dan sopan dalam situasi yang bagaimanapun.

f. Minum-minuman Keras

Minuman keras adalah minuman yang haram dan memabukkan. Misalnya: wiski, bir, anggur merah, khomer, dan lain-lain.

Menurut Pendapat Sayyid Sabiq: “*Yang dinamakan khomer adalah ‘cairan yang dihasilkan dari peragian biji-bijian atau buah-buahan dan mengubah sari patinya menjadi alkohol dengan katalisator (enzim) yang mempunyai kemampuan memisahkan unsur tertentu yang berubah melalui proses peragian’*”.⁴²

Khomer termasuk salah satu minuman yang tercela menurut Agama Islam untuk diminum pemeluknya. Penilaian cela tersebut didasarkan kepada bahaya buruk yang akan diakibatkan bagi kehidupan fisik dan mental. Dari segi kemanusiaan, celaan minum khomer tidak hanya terbatas pada pemeluk agama Islam, celaan tersebut berkembang lebih luas lagi baik subyek maupun obyeknya tidak hanya terbatas pada khomer, akan tetapi meliputi semua minuman keras dan yang sejenis.

⁴² Sayyid Sabiq, *Fiqh Sunnah 9*, (Bandung: Al Ma’arif, 1989), hlm. 47.

Dalam ajaran agama Islam telah dijelaskan larangan minuman keras, sebagaimana firman Allah dalam Q.S Al Maidah:90

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنَّمَا الْخَرْ وَالْمَيْسِرَ وَالْأَنْصَابُ وَالْأَزْلَامُ رِجْسٌ مِّنْ
عَمَلِ الشَّيْطَنِ فَاجْتَنِبُوهُ لَعْلَكُمْ تَفْلِحُونَ

Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, Sesungguhnya minuman keras, main judi, berhala, dan mengundi nasib dengan anak panah, semuanya adalah perbuatan kotor termasuk perbuatan setan. Sebab itu hendaklah kamu jauhi supaya kamu beruntung".⁴³

Ayat di atas dengan tegas melarang perbuatan minuman keras dan judi karena dapat mengganggu manusia dalam beribadah kepada Allah dan hanya akan menimbulkan permusuhan di antara manusia.

3. Tinjauan tentang remaja

a. Pengertian remaja

Menurut Prof. Dr. Zakiah daradjat mendefinisikan remaja sebagai masa peralihan dari anak menjelang dewasa.⁴⁴

Dari aspek usia seseorang dapat dikatakan sebagai remaja apabila telah mencapai batasan umur antara 13-21 tahun, yang pada masa ini anak akan mengalami masa-masa peralihan dari masa anak-anak menuju dewasa.⁴⁵

⁴³ Depaq, *Op. Cit.*, hlm. 176.

⁴⁴ Prof. Dr. Zakiah Daradjat, *Pembinaan Remaja*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1982), hlm.11.

⁴⁵ Drs. Sudarsono, *Op. Cit.*

Pada dasarnya usia remaja itu terbagi lagi menjadi 2 fase, yaitu:

1). Masa remaja awal

Manakala usia seseorang telah mencapai 12 tahun atau 13 tahun, maka ia telah mulai menginjak suatu masa kehidupan yang disebut masa remaja awal. Masa ini berakhir pada usia 17 atau 18 tahun. Pada masa ini terdapat ciri-ciri masa remaja awal adalah

1. Ketidakstabilan keadaan perasaan dan emosi
2. Hal sikap dan moral, terutama menonjol menjelang akhir remaja awal (15-17 tahun)
3. Kemampuan mental atau kemampuan berfikir mulai sempurna
4. Hal status remaja awal sangat sulit ditentukan
5. Remaja awal banyak masalah yang dihadapinya
6. Masa remaja awal adalah masa kritis.⁴⁶

2). Masa remaja akhir

Rentang usia yang biasanya terjadi dalam masa ini adalah antara 17-21 tahun bagi wanita dan 18-22 tahun bagi pria. Dalam rentang masa ini terjadi proses penyempurnaan pertumbuhan fisik dan perkembangan aspek-aspek psikis yang telah dimulai sejak masa-masa sebelumnya. Arahnya adalah kesempurnaan kematangan. Pada masa ini terdapat pula ciri-ciri khas, diantaranya

1. Stabilitas mulai timbul dan meningkat

⁴⁶ Drs. Andi Mappiare, *Psikologi Remaja*, (Surabaya: Usaha Nasional, tt), hlm. 32.

2. Citra diri dan sikap pandang yang lebih realistik
3. Menghadapi masalahnya secara lebih matang
4. Perasaan menjadi lebih tenang.⁴⁷

Jadi, masa remaja adalah suatu tingkatan yang ditempuh oleh seseorang dari masa anak-anak menuju dewasa dengan perubahan dan perkembangan baik secara fisik maupun psikis yang berlangsung antara usia 13 tahun dan berakhir pada usia 21 tahun.

b. Remaja dan Masalahnya

Persoalan remaja menurut Prof. Dr. Zakiah Daradjat dibagi menjadi 4 macam, yaitu :

1. Persoalan dengan dirinya
2. Persoalan dengan keluarganya
3. Persoalan dengan pekerjaannya
4. Persoalan dengan masyarakat.⁴⁸

Persoalan dari dirinya merupakan persoalan yang timbul karena permasalahan-permasalahan yang diakibatkan dari dalam dirinya, dan persoalan itu terjadi karena adanya perubahan dari diri remaja tersebut, dimana perubahan itu meliputi perubahan jasmani dan rohani yang intensitasnya tidak sama.

Persoalan remaja dengan keluarga merupakan persoalan yang timbul akibat dari adanya peraturan keluarga yang dianggap mengekang bagi

⁴⁷ *Ibid.* hlm. 36.

⁴⁸ Prof. Dr. Zakiah Darojat, *Op. Cit.* hlm. Xi.

para remaja tersebut; yang mana kadang keluarga memperlakukannya seperti anak kecil dan juga dibebani dengan berbagai kewajiban serta peraturan sedangkan remaja tersebut menginginkan menjadi dirinya sendiri.

Persoalan remaja yang berhubungan dengan masalah pekerjaan misalkan yang menyangkut kesesuaian pekerjaan dengan yang diinginkan dan juga kesempatan untuk mendapatkan pekerjaan apakah masih terbuka. Kesesuaian disini apakah ada kecocokan atau sinkron antara pekerjaan yang didapatnya dengan pendidikan serta keahliannya. Persoalan lain yang mungkin timbul bagaimana bersikap terhadap teman-teman sekerjanya serta bagaimana tidak lagi bergantung pada orang tua.

Persoalan remaja dengan masyarakat, biasanya seorang remaja tersebut merasa ditekan oleh peraturan dan norma-norma yang terdapat dalam masyarakat. Dalam bukunya Prof. Dr. Zakiah Daradjat, masalah remaja ini dijelaskan bahwa “ Dengan singkat dapat dikatakan masa remaja adalah jembatan yang dilalui oleh generasi muda, dalam meninggalkan masa kanak-kanaknya, untuk menghadapi masa dewasa dan tanggung jawab penuh dalam hidup.. Remaja yang demikian menurut Prof. Dr. Zakiah Daradjat, berada di atas jembatan antara terombang-ambing, kebingungan, maju-mundur, terdorong, tenang, berontak, takut, berani, dan akhirnya sampai pada selamat, hidup, teguh, kuat, dan mampu memikul

tanggung jawab, serta dapat menikmati kepribadian yang kuat, dengan kepuasan terhadap dirinya dan kepuasan masyarakat terhadapnya ".⁴⁹

4. Pengaruh Rasa Malu Terhadap Perilaku Munkar Remaja

Telah dijelaskan dalam pembahasan di atas bahwa antara malu dengan iman merupakan satu kesatuan bagaikan dua mata uang yang tidak dapat dipisahkan antara keduanya. Jika berkurang rasa malu yang dimiliki oleh seseorang akan berpengaruh juga terhadap kadar iman yang dimilikinya. Iman yang tipis akan menyebabkan seseorang mudah sekali untuk melakukan sesuatu yang jelas-jelas dilarang oleh agama karena orang yang kehilangan malunya akan kehilangan kontrol terhadap segala tingkah laku.⁵⁰

Hilangnya rasa malu adalah awal dari kehancuran dan kebinasaan, sebagaimana diterangkan dalam sebuah hadits Rasulullah saw bersabda:

اَذْ اَنْتُمْ عَزَّوْجَتٌ إِذَا ارَادَ اَنْ يَهْلِكَ عِيَدًا نَزَعْتُ مِنْهُ الْحَيَاةَ لَمْ تَلْقَهُ إِلَّا مُقِيتًا مُمْقَنًا
فَإِذَا لَمْ تَلْقَهُ إِلَّا مُقِيتًا مُمْقَنًا نَزَعْتُ مِنْهُ الْإِيمَانَ لَمْ تَلْقَهُ

تَلْقَهُ إِلَّا فَإِنَّا مَخْوِنُونَا فَإِذَا لَمْ تَلْقَهُ إِلَّا فَإِنَّا مَخْوِنُونَا نَزَعْتُ مِنْهُ الرَّحْمَةَ فَإِذَا نَزَعْتُ
مِنْهُ الرَّحْمَةَ لَمْ تَلْقَهُ إِلَّا رَحِيمًا مَلَعُونًا فَإِذَا لَمْ تَلْقَهُ إِلَّا رَحِيمًا مَلَعُونًا نَزَعْتُ مِنْهُ
رِبْقَةِ الْاسْلَامِ (رواه ابن ماجه)

Artinya: "Sesungguhnya Allah 'Azza wa jalla, apabila ingin membinasakan seorang hamba, Dia akan mencabut dari dirinya rasa malu. Apabila sudah dicabut dari dirinya rasa malu, maka engkau tidak mendapatkannya kecuali seorang pembenci lagi dibenci, apabila engkau tidak mendapatkannya kecuali seorang sebagai seorang yang pembenci lagi dibenci

⁴⁹ Ibid. hlm. Xiii.

⁵⁰ Yunahar Ilyas, *Lop. Cit.*

maka akan dicabut dari dirinya amanah. Apabila dicabut dari dirinya amanah, maka engkau tidak akan mendapatkannya kecuali sebagai seorang penghianat lagi dikhianati. Apabila engkau tidak mendapatkannya sebagai seorang penghianat lagi dikhianati maka akan dicabut dari dirinya rahmah. Apabila dicabut dari dirinya rahmah maka engkau tidak akan mendapatkannya kecuali sebagai seorang yang terkutuk lagi mengutuk. Apabila engkau tidak mendapatkannya kecuali sebagai seorang yang terkutuk lagi mengutuk maka akan tercabut dari dirinya Islam. (H.R. Ibnu Majah)⁵¹

Pada hadits tersebut di atas merupakan gambaran yang bagus sekali yang disampaikan oleh Rasulullah dalam hal proses keruntuhan jiwa manusia, yang dimulai dari hilangnya rasa malu, hingga jatuh kepada perangai yang paling buruk.

Sudah menjadi fitrah kejadian manusia itu sendiri, bahwa bila manusia yang diberi akal sempurna ini bila hilang daripadanya sifat malu, maka ia akan menjadi ganas dan bahkan lebih ganas dari pada hewan yang tidak berakal. Manusia yang hilang rasa malu, akan berbuat semaunya sendiri, tidak memperdulikan adanya aturan dan kesopanan yang berlaku dalam masyarakat dia menjadi liar, rakus dan kurang ajar.

Setiap orang muslim dituntut memiliki sifat malu dalam berbicara, malu berbicara keji dan kotor, malu mencela sesuatu dan malu membicarakan cela orang lain yang membuat seseorang mendapat malu.

Sabda rasulullah saw:

الحياء من الإيمان في الجنة والبذاء من الجفأة والجفأة في النار
(رواہ احمد)

⁵¹ Hadis ini telah disitir oleh Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlak*....., hlm. 133.

Artinya: "Malu itu sebagian daripada iman, dan iman itu dalam sorga. Kotor mulut itu dari kekotoran tabiat, dan kekotoran tabiat itu dalam neraka". (HR. Ahmad)⁵²

Rasa malu adalah sumber utama kebaikan, dan unsur kemuliaan dalam setiap pekerjaan, sebagaimana sabda Nabi Muhammad saw.



Artinya: "Kekejian mulut tiada menghingga sesuatu melainkan menjelekkannya, dan sifat malu itu tidak menghingga sesuatu melainkan membaguskan". (HR. Turmudzi)⁵³

لو كان الحباء رجلاً لكان رجلاً صالحاً، ولو كان الفحش رجلاً لكان رجلاً سوءاً
(رواه الطبرني)

Artinya: "Apabila sifat malu itu diumpamakan menjadi seorang laki-laki, maka ia sebagai orang laki-laki yang shaleh. Dan andaikan sifat kebijakan itu diumpamakan seorang laki-laki, maka ia sebagai orang laki-laki yang jahat". (HR. Tabrani)⁵⁴

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Jelas sekali bahwa sifat malu adalah lambang kehormatan bagi seseorang, dan bila hilang rasa malu berarti hilang juga kehormatannya. Sebagaimana digambarkan oleh rasulullah.

الحياء خير كلّه (رواه البخاري و المسلم)

⁵² Drs. H. Moh. Zuhri Dipl. TAFI dkk, *Sunan At Tirmidzi* (terjemahan), hlm. 516.

⁵³ Ibnu Athoillah Assukandari, *Mempertajam Mata Hati*, (C.V Bintang Pelajar, tt), hlm. 155.

⁵⁴ Ibid.

Artinya: "Mempunyai rasa malu, seluruhnya jadi baik". (HR. Bukhari Muslim)⁵⁵

G. Hipotesis

Hipotesis adalah suatu teori sementara yang kebenarannya dapat diuji.⁵⁶ Kebenarannya perlu diuji dengan fakta, ukuran atau dasar-dasar pemikiran tertentu untuk kemudian diterima, ditolak atau masih harus diuji lagi.⁵⁷

Berdasarkan hal tersebut di atas maka penelitian ini dapat dirumuskan:

1. Hipotesis Kerja

Terdapat hubungan positif yang meyakinkan (signifikan) antara rasa malu dengan perilaku munkar remaja.

2. Hipotesis Nol

Tidak ada hubungan yang meyakinkan (signifikan) antara rasa malu dengan perilaku munkar remaja.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA

Malu adalah sifat atau perasaan yang menimbulkan keengganan melakukan sesuatu yang rendah atau kurang sopan. Secara garis besar rasa malu dapat diukur dengan menggunakan indikator sebagai berikut:

⁵⁵ Prof. T. M. Hasbi Ashiddiqy, *Op. Cit.*, hlm. 439.

⁵⁶ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1996), hlm. 68.

⁵⁷ Talizidhu Ndraha, *Research Teori Metodologi Administrasi*, (Jakarta: Bina Aksara, 1985), hlm. 7.

1. Kepekaan remaja terhadap perilaku munkar
 - a. Keengganan dalam melakukan sesuatu
 - b. Kesadaran dalam melakukan sesuatu
2. Tingkat kepekaan remaja terhadap perilaku munkar
 - a. Frekuensi kegiatan yang dilakukan
 - b. Keadaan remaja di lingkungan
2. Perilaku munkar

Perilaku munkar adalah segala perbuatan yang melanggar atas ketentuan yang sudah berlaku baik yang datangnya dari manusia maupun yang datangnya dari Tuhan sebagai perbuatan yang terkutuk dan jahat.

Secara garis besarnya perikau munkar diukur dengan menggunakan indikator sebagai berikut:

1. Hal-hal yang dilakukan
 - a. Pada lingkungan keluarga
 - b. Pada lingkungan sekitar/masyarakat
2. Tanggapan remaja terhadap keadaan lingkungan
 - a. Sikap remaja dalam bergaul
 - b. Akhlak remaja dalam bertingkah laku

I. Metode Penelitian

1. Populasi dan sampel
 - a. Populasi

Populasi penelitian ini adalah keseluruhan subyek penelitian. Adapun populasi dalam penelitian ini adalah remaja yang berumur 13-21 tahun yang tinggal di Desa Belangwetan, Klaten Utara, Klaten.

b. Sampel Penelitian

Adapun pengambilan sampel menggunakan teknik proposisional area random sampling, maksudnya ialah pengambilan sampel dengan melihat wilayah (dusun) dengan memperhatikan penimbangan yang ada dalam populasi disetiap dusun. Sebagai patokan Suharsimi Arikunto menjelaskan apabila subyek kurang dari 100 lebih baik diambil semuanya, jika subyeknya besar dapat diambil sampel antara 10-15% atau 20-25%. Dan berkenaan dengan hal tersebut karena subyek dalam penelitian ini banyak, maka penulis mengambil sampel dari keseluruhan jumlah keluarga yang memiliki remaja yang berumur 13-21 tahun, yang mana jumlah keluarga di Desa Belangwetan ada 852 KK, jadi penulis mengambil sampel 10 % dari 852 yaitu 85 remaja. Dimana setiap keluarga diambil 1 remaja. Usia 13 sampai 16 tahun ada 39 remaja dan usia 17 sampai 21 tahun ada 46 remaja.

2. Metode Pengumpulan Data

a. Angket

Angket adalah teknik pengumpulan data melalui daftar pertanyaan tertulis dan disusun serta disebarluaskan untuk mendapatkan informasi atau keterangan dari responden.⁵⁸ Angket ini ditujukan kepada remaja

⁵⁸ Sanafiah Faisal, *Dasar dan Teknik Pengumpulan Angket*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1985), hlm. 2.

untuk mendapatkan data pribadi, dengan menyebarluaskan sejumlah pertanyaan. Jenis pertanyaan yang digunakan adalah tertutup dimana pertanyaan dalam angket telah disediakan sejumlah jawaban tertentu sebagai pilihan

Angket ini dibuat dengan menggunakan pertanyaan yang bersifat positif atau favorable dan pertanyaan yang bersifat negatif atau unfavorable. Pemberian skor tiap subjek didasarkan atas pertanyaan dan alternatif jawaban yang dipilih. Skor untuk pertanyaan yang bersifat favorable adalah:

- 1) Jawaban a dengan skor 5
- 2) Jawaban b dengan skor 4
- 3) Jawaban c dengan skor 3
- 4) Jawaban d dengan skor 2
- 5) Jawaban e dengan skor 1

Adapun jawaban negatif unfavorable, diberi skor kebalikan dari skor

diatas, yaitu:

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

- 1) Jawaban a dengan skor 1
- 2) Jawaban b dengan skor 2
- 3) Jawaban c dengan skor 3
- 4) Jawaban d dengan skor 4
- 5) Jawaban e dengan skor 5

b. Metode Observasi

Metode observasi adalah metode pengumpulan data melalui pengamatan dan pencatatan secara sistematis fenomena-fenomena yang diselidiki.⁵⁹ Data yang dihimpun dari metode ini adalah tentang tingkah laku remaja pada perbuatan munkar.

c. Metode Dokumentasi

Dokumentasi dalam arti sempit adalah kumpulan data verbal yang berbentuk tulisan. Sedangkan dokumentasi dalam arti luas meliputi foto, tape, agenda dan sebagainya.⁶⁰ Yang diharapkan dari metode ini adalah agar diperoleh data mengenai keadaan penduduk (monografi desa).

3. Instrumen Penelitian

Butir yang digunakan dalam penelitian ini adalah butir yang lolos uji validitas dan reabilitas, karena sebelum pertanyaan ini dipakai dalam penelitian terlebih dahulu diadakan try out kepada sejumlah populasi penelitian di luar sampel yang diambil.

a. Uji Validitas

Uji validitas yaitu suatu tes untuk mengukur sejauhmana alat ukur yang ingin diukur. Dalam penelitian ini penulis menggunakan jenis validitas konstruk yaitu kerangka dari suatu konsep.⁶¹ Maksudnya

⁵⁹ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research Jilid I*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1991), hlm. 136.

⁶⁰ Koentjaraningrat, *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*, (Jakarta: Gramedia, 1981), hlm.

63.

⁶¹ Masri Singarimbun dan Sofyan Efendi, (Ed), *Metode Penelitian Survai*, (Jakarta: LP3ES, 1995), hlm. 125.

yaitu dalam mengukur suatu konsep, terlebih dahulu dicari kerangka konsep tersebut. Langkah-langkahnya:

- 1). Mendefinisikan secara operasional konsep yang akan diukur.
- 2). Melakukan uji coba skala pengukur tersebut pada sejumlah responden.
- 3). Mempersiapkan tabulasi jawaban.
- 4). Menghitung korelasi masing-masing pertanyaan dengan menggunakan teknik korelasi product moment dengan rumus sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{N(\Sigma XY) - (\Sigma X \Sigma Y)}{\sqrt{N[\Sigma X^2 - (\Sigma X)^2][\Sigma Y^2 - (\Sigma Y)^2]}}$$

Keterangan:

r_{xy} : Koefisien korelasi antara X dan Y

ΣXY : Jumlah perkalian skor X dan skor Y semua subyek

ΣX : Jumlah skor dari setiap item

ΣY : Jumlah skor total item

N : Jumlah subyek penelitian.⁶²

b. Uji reliabilitas

Reliabilitas yaitu indeks yang menunjukkan sejauhmana suatu alat ukur dapat dipercaya atau dapat diandalkan. Jadi uji reliabilitas yaitu suatu tes terhadap suatu alat ukur sehingga dapat dipercaya untuk

⁶² *Ibid.* hlm. 140.

mengukur suatu gejala. Dalam penelitian ini penulis menggunakan teknik statistik yaitu dengan menggunakan rumus *cronbach alfa*. Karena dapat digunakan untuk menguji reliabilitas instrumen skala likert (1 sampai 5).

Rumus *cronbach alfa* sebagai berikut:

$$\alpha = \left[\frac{k}{k-1} \times \left[1 - \frac{\sum S^2_1}{S^2_1} \right] \right]$$

Keterangan:

k : Jumlah item

$\sum S^2_1$: Jumlah varian skor total

S^2_1 : Varian responden untuk item ke 1.⁶³

4. Analisis data

Teknik analisis data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif kuantitatif yaitu metode yaitu metode yang digunakan terhadap satu data yang telah dikumpulkan kemudian disusun, dijelaskan dan selanjutnya dianalisis.⁶⁴

a. Analisis univariat

Analisis ini dimaksudkan untuk mendeskripsikan variabel-variabel penelitian. Rumus statistik yang dipergunakan meliputi perhitungan mean dan standar deviasi. Adapun rumusnya sebagai berikut:

⁶³ *Ibid.*

⁶⁴ Winarno Surachmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah*, (Bandung: Tarsito, 1998), hlm. 140.

1. Perhitungan mean

$$M = \frac{\sum fx}{\sum N}$$

Keterangan:

Σfx : Jumlah nilai

ΣN : Jumlah individu

M : Mean.⁶⁵

2. Perhitungan standar deviasi

$$SD = \sqrt{\frac{fx^2}{N} - \frac{(fx)^2}{N}}$$

Keterangan:

SD : Standar deviasi

Fx^2 : Jumlah kuadrat deviasi skor mean

N : Jumlah individu.⁶⁶

b. Uji hipotesis

Untuk menguji hipotesis digunakan analisis korelasi product moment. Analisis ini digunakan untuk mencari keeratan hubungan antara dua variabel. Adapun rumusnya sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{N(\Sigma XY) - (\Sigma X)(\Sigma Y)}{\sqrt{[N\Sigma X^2][N\Sigma Y^2 - (\Sigma Y)^2]}}$$

⁶⁵ Sutrisno Hadi, *Statistik I*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1997), hlm. 38.

⁶⁶ Sutrisno Hadi, *Ibid.*

Keterangan:

r_{xy} : Pearson-r

ΣX : Jumlah skor distribusi X

ΣY : Jumlah skor distribusi Y

ΣXY : Jumlah perkalian skor X dan Y

N : Jumlah responden X dan Y yang mengisi koesioner

ΣX^2 : Jumlah kuadrat skor distribusi X

ΣY^2 : Jumlah kuadrat skor distribusi Y.⁶⁷



⁶⁷ Suharsimi Arikunto, *Op. Cit.*, 256.



BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Rasa malu remaja di Desa Belangwetan, Klaten Utara, Klaten dari 85 responden terdapat tiga kategori sebagai berikut: kategori tinggi ada 18 responden atau 21,18%, responden pada kategori sedang ada 50 responden atau 58,82%, dan pada kategori rendah ada 17 responden atau 20%. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa sebagian besar responden dalam hal rasa malu berada pada kategori sedang.
2. Perilaku munkar remaja di Desa Beangwetan, Klaten Utara, Klaten dari 85 responden terdapat tiga kategori sebagai berikut: kategori tinggi ada 19 responden atau 22,35%, responden pengaruh pada kategori sedang ada 52 responden atau 61,18%, dan responden pada kategori rendah ada 14 responden atau 16,47%. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa sebagian besar responden dalam hal perilaku munkar remaja pada kategori sedang.
3. Dari hasil analisis statistik yang penulis lakukan diperoleh indek korelasi sebesar 0,358852 sedang r tabel product moment sebesar 0,213 pada taraf signifikansi 0,05 dan 0,278 pada taraf signifikansi 0,01. Ini berarti Ho yang berbunyi tidak ada pengaruh yang signifikan antara rasa malu terhadap perilaku munkar remaja ditolak. Ha yang berbunyi terdapat pengaruh yang signifikan antara rasa malu terhadap perilaku munkar remaja diterima.

Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa rasa malu berpengaruh terhadap perilaku munkar remaja.

B. Saran-saran

1. Saran kepada orang tua

Lingkungan masyarakat sangat menentukan terbentuknya karakter dan tingkah laku para remaja untuk menentukan sikap, karena pada masa-masa remaja masih dalam masa-masa bimbang, bingung maupun belum bisa mengendalikan emosionalnya untuk menentukan arahnya. Maka penulis sarankan agar orang tua memberikan bimbingan-bimbingan, arahan-arahan serta mengawasi baik dalam melaksanakan ibadah, tingkah laku maupun pekerjaan lain. Karena pendidikan yang dilakukan sejak masih anak-anak lebih mengesankan dan mudah menerima sehingga setelah dewasa tidak enggan mengerjakan ibadah dan tingkah laku dengan baik.

2. Saran Kepada Para Remaja

Remaja merupakan masa-masa yang sangat strategis untuk menata masa depan baik bagi masa depan untuk dirinya maupun bagi agama dan negaranya. Maka tingkah laku maupun karakter remaja sangat menentukan masa depannya, maka penulis sarankan kepada para remaja agar benar-benar bisa menempatkan dirinya secara proporsional. Agar para remaja tidak malu-malu untuk mengerjakan hal-hal yang baik. Dan para remaja hendaknya bisa menempatkan pergaulan yang bisa memberikan dampak

positif bagi dirinya sendiri, karena pergaulan sangat berpengaruh terhadap sifat dan karakter para remaja.

C. Kata Penutup

Segala puji syukur kehadirat Illahi Rabbi, yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya yang kasih tidak pernah pilih kasih dan sayang tidak pernah pandang sayang, sehingga penulisan skripsi ini yang berjudul “**Pengaruh Rasa Malu Terhadap Perilaku Munkar Remaja**” dapat terselesaikan dengan berbagai halangan dan rintangan serta cobaan yang dilalui, yang pada akhirnya dapat terselesaikan.

Ucapan terima kasih dan kemampuan telah penulis gunakan untuk menyelesaikan penulisan skripsi ini, walaupun masih banyak kekurangan. Penulis mengharapkan saran dan kritik dari pembaca budiman sebagai upaya pengembangan bagi khasanah ilmu Dakwah (Jurusan BPI) khususnya dan bagi ilmu pengetahuan umumnya.

Dengan demikian, penulis cukupkan penulisan skripsi ini dengan harapan semoga Allah swt meridhoi dan dapat menjadi manfaat bagi pengembangan ilmu dan pembaca budiman. Amin.



DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, Suharsimi., 1996. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Bulan Bintang

Abi Abdillah Muhammad Bin Ismail Al Bukhari, *Matnul Bukhari Juz IV*, Mesir.

Abul Ala Al Maududi.,1997, *Pokok-pokok Pandangan Hidup Muslim*, Jakarta: Rineka Cipta.

Abu Syuqqah Abdul Halim., 1999, *Kebebasan Wanita*, Jakarta: Gema Insani Press.

Chaplin, P, James, 1984, *Kamus Lengkap Psikologi*, Jakarta: Rajawali.

Daradjat, Zakiah, 1982, *Kesehatan Mental*, Jakarta: Bulan Bintang.

....., 1983, *Memahami Persoalan Remaja*, Jakarta: Bulan Bintang.

....., 1982, *Pembinaan Remaja*, Jakarta: Bulan Bintang.

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1996, *Kamus Umum Bahasa Indonesia Edisi Kedua*, Jakarta: Balai Pustaka.

....., 1980, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Cet. Ketiga*, Jakarta: Balai Pustaka.

Departemen Agama RI, *Al Qur'an da Terjemahnya*, 1989, Semarang: CV Toga Putra.

Donelly, Invanceivich, Gibson, 1996, *Organisasi*, Jakarta: Bina Rupa Aksara

Djatmika, Rahmat, 1996, *Sistem Etika Islam*, Surabaya: PN. Pustaka Islam.

Faisal, Sanapiah., 1985, *Dasar dan Teknik Pengumpulan Angket*, Surabaya: Usaha Nasional.

Guli, Dali., 1982, *Kamus Psikologi*, Bandung: Tonis.

Hamka, 1984, *Tafsir Al Azhar IV*, Jakarta: PT. Pustaka Panjimas.

Hasbi Ash Shiddiqy., 1977, *Al Islam*, Jakarta: Bulan Bintang.

....., 1971, *Al Islam I*, Jakarta: Bulan Bintang.

....., 1971, *Al Islam II*, Jakarta: Bulan Bintang.

- Hadi, Sutrisno., 1991, *Metodologi Research Jilid I*, Yogyakarta: Andi Offset.
-, 1976, *Statistik II*, Yogyakarta: PN. Fak. Psy. UGM.
- Ibnu Athoillah Assukandari., *Mempertajam Mata Hati*, CV. Bintang Pelajar.
- Ibn Mandlur., *Lisanul Arabi*, (Beirut: dari Lisanul Arabi).
- Ilyas, Yunahar., *Kuliah Akhlaq*,.....
- Koentjaraningrat., 1981, *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*, Jakarta: Gramedia.
- Khalil Moenawar., 1985, *Nilai Wanita*, Solo: Ramdhani.
- Muhammad Al Ghozali., 1985, *Akhlik Seorang Muslim*, Semarang: Wicaksono.
- Muhammad Fuad Abudul Baqi., *Al Lu'lu Wal Marjan*, (terjemahan H. Salim Bahreisy), Surabaya: Bina Ilmu.
- Ndraha Taliziduhu., 1985, *Research Teori Metodologi Administrasi*, Jakarta, Bina Aksara,
- Purwodarminto., *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, 1976, Jakarta: Balai Pustaka.
- Sayyid Sabiq., 1989, *Figh Sunah 9*, Bandung: Al Ma'arif.
- Singarimbun, Masri., 1995, *Metodologi Penelitian Survai*, Jakarta: LP3ES.
- Soedarsono., 1991, *Etika Islam Tentang Kenakalan Remaja*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Surachmad, Winarno., 1998, *Pengantar Penelitian Ilmiah*, Bandung: Tarsito.
- Shahih Bukhari., *Kitab Al Iman Juz I*,
- Tatapangarsa, Hamidi., 1991, *Akhlik Mulia*, Surabaya: Bina Ilmu.
- Waljito, Bimo., 1994, *Psikologi Sosial*, Yogyakarta: Andi offset.